

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa yang dibicarakan diatas adalah berupa lambang-lambang itu berbentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mengekspresikan dalam budaya masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:11). Sementara itu, Setyawati (2010:V) menyatakan “Bahasa adalah alat komunikasi dan kerja sama yang paling efektif dalam berkomunikasi”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif yang digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk saling berinteraksi bekerja sama dan mengekspresikan dalam budaya masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi utama yaitu bahasa sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan sesama manusia, alat berpikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu bangsa atau suku karena keunikannya. Karena setiap suku atau bangsa tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Menurut Chaer (2011:2) “Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi didalam kehidupan manusia bermasyarakat”. Selanjutnya Finoza (2013:2) menyatakan “Fungsi bahasa yang kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir”. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi dan bekerja sama di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Variasi dan Ragam Bahasa

Variasi dan ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang menerapkan ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri kemasyarakatan. Sosiolinguistik merupakan kajian tentang variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Fishman dikutip Chaer dan Agustina, 2010:3). Adanya ragam atau variasi mengimplikasikan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi acuan. Dengan demikian, bagaimanapun model variasinya pastilah terdapat variasi atau ciri-ciri yang sama. Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem

yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Namun karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa atau variasi bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina dikutip Pangesti, 2020:8).

Istilah ragam bahasa dapat disejajarkan dengan variasi. Sebagaimana halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, di dalamnya terkandung maksud bahwa modelnya sangat bervariasi. Variasi bahasa adalah ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang digunakan (Ertika dkk, 2019:85).

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustin, 2010:62).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasi dimana bahasa itu digunakan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku, sedangkan variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.

Variasi bahasa yang kedua berdasarkan penuturnya adalah dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berdasarkan satu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Variasi bahasa yang ketiga berdasarkan penuturnya adalah *kronolek* atau dialek *temporer*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, sedangkan variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *prokem*.

Slang adalah variasi bahasa sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak diketahui oleh kalangan diluar kelompok itu. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul

kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainnya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam, atau *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss (dalam Chaer dan Agustin 2010:70) membagi “Variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*frozem*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf.

4. Hakikat Morfologi

Secara etimologi Morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”; sedangkan didalam kajian biologi morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup”. Memang selain kajian bidang linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya sama-sama mengkaji tentang bentuk (Chaer, 2015:3). Selanjutnya secara ringkas Ramlan (2001:21) mendefinisikan “Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan kata tersebut.

5. Proses Morfologi

Menurut Muslich (2010:32), “Proses morfologi ialah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata”. Muslich (2010:35) menyatakan “Dalam proses bahasa Indonesia, peristiwa pembentukan kata ada tiga macam, yaitu 1) pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar, 2) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, dan 3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar”. Selanjutnya, menurut Chaer (2015:27) “Alat pembentuk dalam proses morfologi

yaitu 1) afiks dalam proses afiksasi, 2) pengulangan dalam proses reduplikasi, 3) penggabungan dalam proses komposisi, 4) pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi, dan 5) perubahan status dalam proses konversi”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata dari gabungan beberapa morfem, dan dalam bahasa Indonesia proses morfologi terbagi menjadi lima, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (kata ulang), komposisi (pemajemukan), akronimisasi (pemendekan) dan konversi (perubahan status).

a. Pengimbuhan (afiksasi)

Ramlan (2001:54) berpendapat bahwa proses pengimbuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Selanjutnya, Kosasih (2011:114) mengemukakan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi) imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan satuan kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muslich (2010:38) mengemukakan bahwa proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengimbuhan (afiksasi) adalah proses penambahan afiks untuk menghasilkan suatu kata baru.

Menurut Kosasih (2011:114), secara garis besar imbuhan terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Prefiks atau awalan yang diikatkan di depan kata dasar.

Contoh:

<i>Me (N)-</i>	: menulis, menyusun, mencuci
<i>Ber-</i>	: bertanya, bermain, berjalan
<i>di-</i>	: diajar, dimakan, dimasak
<i>ter-</i>	: terjatuh, terinjak
<i>pe (N)-</i>	: penulis, penjual, pencari
<i>per-</i>	: perkecil, perbesar, perhalus
<i>se-</i>	: semeja, sedunia, sekasur
<i>ke-</i>	: kepada, ketua, ketiga
<i>maha-</i>	: mahakuasa, mahaagung

2) Infiks atau sisipan adalah imbuhan yang diikatkan ditengah bentuk dasar.

Contoh:

<i>-el-</i>	: geletar, telunjuk
<i>-em-</i>	: gemetar, kemelut
<i>-er-</i>	: gerigi, seruling

3) Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang diikatkan dibelakang bentuk dasar.

Contoh:

<i>-kan</i>	: padamkan, hidupkan, tidurkan
<i>-an</i>	: tulisan, makanan, bacaan
<i>-i</i>	: tandai, awali, akhiri)
<i>-nya</i>	: sayangnya, rupanya, agaknya
<i>-wan</i>	: sastrawan, budayawan, ilmuwan

4) Konfiks adalah imbuhan yang diikatkan di depan-belakang bentuk dasar secara bersamaan.

Contoh :

ke-/-an : keamanan, ketertiban, ketiduran

pe(N)-/-an : penanaman, penyesuaian, pemahaman

per-/-an : persatuan, pertemuan, perkebunan

ber-/-an : bersamaan, berduaan, bersalaman

se-/-nya : selamanya, semaunya, setidaknya

Sebuah imbuhan akan memiliki makna apabila sudah melalui proses pembubuhan atau penambahan sebuah kata. Proses pembentukan kata dapat melahirkan makna baru setelah ada di dalam konteks sebuah kalimat.

b. Pengulangan (Reduplikasi)

Kosasih (2011:134) mengemukakan bahwa kata ulang (reduplikasi) adalah kata yang mengalami perulangan, baik sebagian ataupun seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi ataupun tidak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2001:63) mendefinisikan, “Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem atau tidak”. Pendapat lain mengatakan, reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, disamping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 2015:178).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengulangan (reduplikasi) adalah proses pengulangan kata, baik kata sebagian maupun seluruhnya. Hasil pengulangan kata disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan kata dasar.

Menurut Kosasih (2011:134), kata ulang (reduplikasi) terbagi ke dalam empat jenis sebagai berikut.

1) Perulangan seluruh bentuk dasar

Contoh: Buah (buah-buah), Gunung (gunung-gunung).

2) Perulangan berimbuan

Contoh: Dua (kedua-duanya), Biji (biji-bijian).

3) Perulangan berubah bunyi

Contoh: Gerak (gerak-gerik), Sayur (sayur-mayur).

4) Perulangan sebagian

Contoh: Pohon (pepohonan), Berjalan (berjalan-jalan).

c. Pemajemukan (Komposisi)

Kosasih (2011:139) mengemukakan, “Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2001:76) mengatakan “Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk (komposisi) adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menghasilkan makna kata baru. Contoh: rumah sakit, omong kosong, cuci tangan, darah muda dan lain-lain.

d. Akronimisasi

Chaer (2015:236) mengemukakan, “Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari satu kata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (dikutip Lestari dkk, 2020:117) mengatakan “Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyaknya memenuhi kaidah fonotatik bahasa Indonesia”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akronimisasi adalah kependekan yang berupa gabungan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan secara wajar.

Menurut Chaer (2015:237) pembentukan akronim dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

- 1) Pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu.

Contoh:

IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

IDI : Ikatan Dokter Indonesia

ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

- 2) Pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep itu.

Contoh:

Rukan : Rumah Kantor

Moge : Motor Gede

Pukesmas : Pusat Kesehatan Masyarakat

- 3) Pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep itu.

Contoh:

Warteg : Warung Tegal

Kalbar : Kalimantan Barat

Sumbangsel : Sumatera Bagian Selatan

- 4) Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep itu.

Contoh :

Tilang : Bukti Pelanggaran

Litbang : Penelitian dan Pengembangan

Gakin : Keluarga Miskin

- 5) Pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan; namun, masih dengan memperhatikan keindahan bunyi.

Contoh:

Pilkada : Pemilihan Kepala Daerah

Kloter : Kelompok Terbang

Bulog : Badan Urusan Logistik

- 6) Pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep itu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya termasuk di seni.

Contoh:

Sinetron : Sinema Elektronik

Satpam : Satuan Pengamanan

Insert : Informasi Selebriti

e. Konversi

Chaer (2015:235) mengemukakan “Konversi adalah proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi kata berkategori lain, tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu”.

Contoh:

- 1) Petani membawa cangkul
- 2) Cangkul dulu tanah itu, baru ditanami

Jadi, dalam kalimat 1) yang bermodus deklaratif kata cangkul berkategori nomina, sedangkan pada kalimat 2) yang bermodus imperatif kata cangkul berkategori verba.

6. Pengertian Bahasa Gaul

Salah satu variasi bahasa yang ada adalah ragam bahasa gaul. Secara lingual perbedaan bahasa remaja dengan anggota kelompok masyarakat yang lain dapat dilihat dalam berbagai tataran kebahasaanya, seperti tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran leksikon, bahkan tataran yang lebih tinggi (Wijana, dikutip Ertika dkk, 2019:85). Bahasa slang atau bahasa gaul yang biasanya muncul karena sering digunakannya istilah-istilah baru oleh pengguna bahasa, dapat mempererat pergaulan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Bahasa prokem Indonesia atau bahasa gaul adalah bahasa

prokem yang khas Indonesia dan jarang dijumpai dinegara-negara lain kecuali dikomunitas-komunitas Indonesia (Romadhianti, 2019:12). Bahasa prokem yang berkembang di Indonesia lebih dipengaruhi oleh bahasa Betawi yang mengalami penyimpangan pemakaian kata oleh kaum remaja Indonesia yang menetap di Jakarta. Selanjutnya, Hermanto (dikutip Ertika dkk, 2019:85) menyatakan bahwa bahasa gaul termasuk salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara mereka.

Bahasa anak muda kalau kita perhatikan dan mencoba untuk memahaminya tidak jarang kita bingung bahkan pusing karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakannya ataupun apa yang mereka tuliskan pada waktu berkomunikasi sesama teman seusianya. Sebenarnya bahasa yang digunakan oleh kaum selebritis maupun anak muda tersebut bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakan sudah modifikasi misalnya, huruf dibolak-balik, kata-katanya cukup singkat, dan masih banyak cara mereka memodifikasinya. Dari bahasa yang digunakannya ini ada sejumlah kosakata yang dapat kita pahami tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami maknanya. Hal ini bisa membingungkan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak memahami sedikit pun bahasa khas selebritis maupun anak muda ini, bahkan tidak jarang orang menganggap bahwa bahasa gaul atau slang tersebut dapat merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sebenarnya bahasa yang digunakan oleh kaum remaja tersebut bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakannya ini ada sejumlah kosakata yang dapat kita pahami tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami maknanya. Hal ini bisa membingungkan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui dan menganggap bahwa remaja ini sedang bermain-main dan ada juga yang beranggapan bahwa bahasa gaul atau slang tersebut merusak bahasa Indonesia.

Etika berbahasa anak muda yang terkadang dapat menimbulkan kesan kurang ajar ketika pesan-pesan tertulis bergaya dan berstyle gaul, penuh singkatan dan ejaan-ejaan yang sangat jauh dari EYD muncul dalam pesan singkat atau e-mail yang ditunjukkan kepada guru, dosen, dan orangtua. Akan lebih memprihatinkan jika komunikasi berkonteks gaul tersebut muncul dalam kegiatan-kegiatan resmi atau ilmiah.

a. Bahasa Gaul Berdasarkan Jenis Slang

Seperti yang sudah dijabarkan oleh Hermanto (dikutip Ertika dkk, 2019:85) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan masyarakat terutama kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara mereka.

Menurut Sumarsana dan Partana (dikutip Swandy, 2017:5) berdasarkan bentuknya bahasa gaul atau slang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis/bagian. Jenis-jenis bahasa slang ini adalah:

1) Jargon

Jargon merupakan ungkapan atau ekspresi yang dapat berupa kata atau kalimat pendek yang dipopulerkan oleh orang yang terkenal melalui media seperti televisi, bioskop, radio, koran dan majalah, dapat berupa reklame/iklan, potongan dari sebuah lirik lagu, suatu dialog dalam sebuah film atau gaya bicara dari seorang pesohor (selebritis). Contoh jargon antara lain seperti ungkapan “So what gitu lho” yang merupakan judul dan potongan sebuah lagu hip-hop yang dipopulerkan Saykoji.

2) Prokem

Prokem adalah suatu bentuk bahasa slang yang proses dalam pembentukannya dengan cara, membalikan susunan kata, memberi suatu sisipan, kata-kata yang diambil dengan proses akronim dan singkatan, perubahan vokal dan konsonan, perubahan bunyi hampir keseluruhan, pertukaran bunyi total. Oleh karena itu, bahasa slang dalam bentuk prokem ini sulit diprediksikan. Hal ini disebabkan karena proses perubahannya biasanya ada yang bersiat seporadis atau serampangan sehingga bentuk kata asli berubah bunyinya tidak mudah dipahami, dan menjadi aneh, serta terasa asing dan lucu bagi sebagian masyarakat. (Sumarsana dan Partana dalam Lubis Grafura *Blog*) Bahasa prokem ini memiliki beberapa jenis varian lain yang diantaranya:

a) Tambahan awalan ko

Misalnya kata preman, yang diambil bukannya pre tapi prem. Setelah itu diberi tambahan awalan ko, maka menjadi koprem dimodifikasi dengan merubah posisi konsonan kata sehingga menjadi prokem.

b) Kombinasi e + ong

Contoh dari pembentukan kata ini ialah kata *bencong*, yang dibentuk dari kata dasar *banci* yang disisipi bunyi /e/ dan ditambahi akhiran *ong*. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan /e/. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti *ong*.

c) Tambahan sisipan pa/pi/pu/pe/po.

Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan *pa/pi/pu/pe/po* pada suku kata. Maksudnya apabila suku kata itu bervokal *a*, maka ditambahi *pa*, bila bervokal *i* ditambah *pi*, begitu seterusnya.

3) Cant

Cant adalah bahasa yang menjadi ciri khas dari suatu golongan, misalnya bahasa golongan penegak hukum (polisi) yang menggunakan kode-kode rahasia dalam berkomunikasi di lapangan. Bahasa kaum *banci*, bahasa pemakai narkoba dan pelaku kriminalitas. Contohnya bahasa yang digunakan pemakai narkoba, mengubah vokal *i* suku kata terakhir dari setiap kata dasar dengan bunyi *aw*. Misalnya kata *putih* yang merupakan kata ganti dari kata *heroin*, berubah menjadi *putaw*, kata *pakai* menjadi *pakaw*, *sakit* menjadi *sakaw*.

4) Argot

Argot merupakan dialek dari suatu golongan, biasanya berhubungan dengan lingkungan pekerjaan. Misalnya dialek dalam lingkungan politik, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang sastra dan bidang-bidang lainnya.

5) Colloqial

Colloqial adalah bahasa non formal atau tidak resmi. *Colloqial* juga disebut sebagai bahasa sehari-hari. Ciri khas dari bahasa ini antara lain adalah dikurangnya pemakaian fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata yang terdapat dalam kalimat. Dapat dilihat pada contoh kalimat berikut : “Kalau begitu, kenapa tidak pergi saja”. Dalam bahasa sehari-hari berubah menjadi “Klo gitu napa nggak pigi aja”. Pengurangan pemakaian fitur linguistik ini dimaksudkan agar komunikasi bahasa dapat lebih ringkas dan praktis, bersifat akrab dan menciptakan suasana yang tidak kaku (formal/resmi). Lazim digunakan untuk penulisan *message* elektronik (email, sms, chatting, dan lain-lain).

B. Kajian Penelitian Relevan

Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi penelitian dilakukan oleh Ayu Ugik Pangesti, mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2020 dengan judul Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Acara *Ini Talk Show* Pada Tanggal 2-13 Januari 2020 dalam Tataran Morfologi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam acara *Ini Talk Show* berjumlah 223 kata, sedangkan pembentukan kata bahasa gaul dalam acara *Ini Talk Show* berupa proses afiksasi yaitu kata kerja aktif + - in, bentuk pasif di- + kata dasar + -in dan prefiks (N-) konfiks ke-an.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yakni

sama-sama meneliti tentang bahasa gaul dalam acara *Talk Show* dalam bidang morfologi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni penelitian terdahulu meneliti tentang bahasa gaul dalam acara *Ini Talk Show* dalam tataran morfologi, sedangkan peneliti sekarang meneliti proses morfologi bahasa gaul pada acara *Okay Bos*.

Manfaat bagi peneliti dengan adanya kajian terdahulu, membantu peneliti merumuskan hipotesis yang dibuat, sehingga peneliti memiliki acuan dalam penulisan. Selain itu kajian terdahulu dapat dimanfaatkan sebagai penambah referensi dalam isi kajian.

2. Jurnal penelitian dilakukan oleh Kurniady Wijaya dan Pheni Cahya Kartika, dalam jurnal *Stilistika* vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2018 e-ISSN 2614-3127. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul “Analisis Bahasa Gaul Dalam Novel *Ayat Amat Cinta* Karya Asma Nadia, Boim Lebon, Fahri Asizah, Birulaut-Taufan E. Prast, Lian Kagura, Rex-Ratno Fadillah”.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses morfologi bahasa gaul yang ditemukan dalam novel *ayat amat cinta* berupa afiksasi sebanyak 5 buah yaitu afiksasi dalam bentuk kata kerja aktif dan pasif, afiks pembentuk kata kerja aktif meliputi {N-,be-}, {N-/in}, pembentukan afiksasi pada bahasa gaul terdapat perubahan pembentukan yang seharusnya yaitu prefiks {men-}, menjadi bentuk {n-, m-, ng-, ny-}, pembentukan afiksasi bahasa gaul terdapat perubahan pada konfiks {me- + -kan/-in} berubah menjadi {n-,m-,ng-,ny + in}, prefiks {ber-} berubah menjadi {be-}. Sedangkan bentuk kata kerja pasif

bahasa gaul yaitu konfiks {di- + in} dan prefiks {ke-}, prefiks {di- + kan/i} berubah menjadi {di- + -in} dan prefiks {ter-} menjadi {ke} dan sufiks {kan-} menjadi {-in}. Reduplikasi sebanyak 4 buah yaitu reduplikasi seluruh (penuh), reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi dan reduplikasi perubahan fonem serta diikuti gejala fonologis. Pemendekan kata sebanyak 3 buah yaitu penggalan, singkatan dan akronim.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yakni sama-sama meneliti proses morfologi bahasa gaul, sedangkan perbedaannya terletak pada objek serta kajian morfologi yang diteliti, yakni penelitian terdahulu meneliti tentang novel *Ayat Amat Cinta* dalam kajian morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi dan pemendekan kata sedangkan penelitian sekarang meneliti acara *Okay Bos* dalam kajian morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi dan akronimisasi.

Manfaat bagi peneliti ialah membantu peneliti dalam mengelompokkan proses morfologi bahasa gaul yang meliputi afiksasi, reduplikasi dan pemendekan kata.

3. Jurnal penelitian dilakukan oleh Kurniawan Budi Riyanto, Leli Triana dan Afsun Aulia Nirmala dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK) vol. 5, No. 2, Mei-Agustus 2020 ISSN 2541-0393. Universitas Pancasakti Tegal, Provinsi Jawa Tengah dengan judul “Analisis Bahasa Gaul Penyiar Radio Anita FM Tegal Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa gaul penyiar Radio Anita FM Tegal terbagi menjadi sembilan bentuk yaitu penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, penggantian diftong, pemakaian pronomina dialek Jakarta, penanggalan afiks dan penambahan sufiks.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yakni sama-sama meneliti bahasa gaul dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap, rekam dan catat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni penelitian terdahulu meneliti tentang bahasa gaul penyiar radio Anita FM Tegal, sedangkan penelitian sekarang meneliti acara *Okay Bos*. Manfaat bagi peneliti ialah untuk menemukan inspirasi baru tentang bahasa gaul serta menambah referensi tentang afiksasi bahasa gaul dan teknik pengumpulan data.